

Jurnal Akuntansi Integratif

Volume 7 Nomor 2, Oktober 2021

## **PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PELAPORAN PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN**

**Ashari Lintang Yudhanti<sup>1</sup>, Ela Listianto<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

[ashari.lintang@uinsby.ac.id](mailto:ashari.lintang@uinsby.ac.id)<sup>1</sup>, [elalistianto36@gmail.com](mailto:elalistianto36@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini didasari oleh banyaknya permasalahan yang terjadi yang diakibatkan oleh perusahaan pertambangan yang masih kurang akan tanggung jawab baik secara ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Periode pengamatan tahun 2018-2020 dengan menggunakan data sekunder mengambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel likuiditas yang berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan, sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan.

**Kata kunci: Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Keuangan, Pengungkapan Keberlanjutan**

### **Abstract**

*This research is based on the many problems that occur caused by mining companies that are still lacking in economic, environmental, and social responsibility resulting from the company's activities. This research uses a quantitative approach method. The observation period 2018-2020 using secondary data taken from the official website of the Indonesia Stock Exchange and the official website of the mining company that was used as the research sample. This research shows that only liquidity has an effect on sustainability report, while audit committee, managerial ownership, independent commissioner, board of commissioners, board of directors and profitability have no effect on sustainability report.*

**Keywords: Corporate Governance, Financial Performance, Sustainability Report**

## PENDAHULUAN

Saat ini perusahaan harus sadar akan keadaan lingkungan dan sosial disekitarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai menyadari dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan yang menyebabkan masyarakat mulai menuntut perusahaan agar mengatasi masalah terkait lingkungan dan sosial. Para pelaku usaha sudah seharusnya lebih mengedepankan etika dalam kegiatan bisnisnya, baik untuk internal yang berhubungan langsung dengan karyawan maupun diluar perusahaan yang berhubungan dengan masyarakat.

Adanya berbagai kasus yang terjadi antara perusahaan dengan hubungan ekonomi, sosial dan lingkungan mengidentifikasi bahwasanya masih rendahnya perhatian dari pemilik usaha terhadap dampak yang ditimbulkan dari usahanya, yang mengacu pada tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial masyarakat disekitar perusahaan. Hal ini menjadikan pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 51/M-IND/PER/6/2015. Peraturan ini terkait kaidah penyusunan Standar Industri Hijau (SIH). Dalam standar ini bertujuan sebagai pedoman pelaku bisnis menjalankan bisnisnya, agar lebih mudah dalam menyusun consensus. Dimana terkait masalah bahan baku, bahan penolong energi, proses produksi, dan pengolahan limbah. Pengolahan limbah disini memiliki tujuan untuk mewujudkan industri hijau di Indonesia. Peraturan ini berhubungan dengan peraturan pemerintah terdahulu yaitu PP No. 27 tahun 2007. Dimana mensyaratkan dijalankannya AMDAL (Analisis mengenai Dampak Lingkungan) dalam pekerjaan untuk melindungi lingkungan dan pengelolaan sebagai salah satu syarat mendapatkan izin usaha.

Diterbitkannya beberapa peraturan oleh pemerintah terkait masalah sosial dan

lingkungan yang sering terjadi, digunakan sebagai jaminan bagi masyarakat untuk mendapatkan timbal balik terkait dampak yang dirasakan terhadap aktivitas perusahaan. Hal ini juga memberikan dampak bagi perusahaan agar lebih sadar dan menerapkan etika bisnis yang sehat. Dengan adanya tekanan ini perusahaan diharapkan tidak hanya mengedepankan laba saja tetapi juga memikirkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Menurut CRMS (2018), Survei Investor Global 2015 yang dilakukan oleh Ernst & Young (EY) mengungkapkan bahwa para investor mengaku mendapatkan informasi minim tentang informasi non-keuangan dari perusahaan. Itulah yang menyebabkan para investor dan regulator mendorong transparansi laporan keberlanjutan perusahaan, karena hal tersebut merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan perusahaan. Para investor mulai lebih memperhatikan aspek non-keuangan pada perusahaan dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Bahkan perkembangan tentang aspek non-keuangan tersebut juga sering digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan. Prospek pinjaman akan terbuka lebar bagi perusahaan-perusahaan yang mampu menyajikan laporan keberlanjutan secara transparan. Itulah yang membuat perusahaan kini lebih terbuka memberikan informasi tentang aspek non-keuangan, sehingga hal tersebut mampu meyakinkan stakeholder yang terdiri dari investor, regulator, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Transparansi laporan keberlanjutan tak sekedar memenuhi regulasi yang berlaku di tanah air. Lebih dari itu, laporan keberlanjutan tersebut juga akan memotivasi sistem internal perusahaan untuk mengupayakan strategi bisnis terbaik, sehingga perusahaan yang punya rekam jejak terbaik memiliki peluang untuk memenangkan persaingan pasar.

Dalam upaya mendorong kepedulian perusahaan terhadap lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report*, *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menggelar *Sustainability Report Award* (SRA). Beberapa perusahaan pertambangan berhasil meraih peringkat Platinum pada tahun 2018 dan 2019, namun pada tahun 2020 perusahaan pada sektor pertambangan hanya meraih peringkat Gold dan Bronze. Penurunan peringkat tersebut sangat mencolok terutama pada PT Aneka Tambang, Tbk dan PT Vale Indonesia, Tbk, dimana pada 2 tahun berturut-turut meraih peringkat Platinum, namun pada tahun 2020 kedua perusahaan tersebut tidak masuk dalam kategori. PT

Indo Tambangraya Megah Tbk. memperoleh peringkat Gold pada tahun 2018, mengalami peningkatan peringkat Platinum pada tahun 2019, kemudian turun memperoleh peringkat Gold kembali pada tahun 2020, dan dalam kurun waktu 3 tahun secara berturut-turut, PT Bumi Resources Tbk. dan PT Timah Tbk berhasil mendapatkan peringkat Gold dari tahun 2018-2020. Keberhasilan tersebut diperoleh berdasarkan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, jika menilai kinerja perusahaan yang ada pada ketiga perusahaan tersebut, justru perusahaan mengalami penurunan. Berikut adalah *Return on Asset* pada ketiga perusahaan tersebut.

**Tabel 1. Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Pertambangan dalam Sustainability Report Award Tahun 2018-2020 (disajikan dalam presentase)**

| Perusahaan                    | 2018  | 2019  | 2020  |
|-------------------------------|-------|-------|-------|
| PT Aneka Tambang, Tbk         | 0,026 | 0,006 | 0,036 |
| PT Vale Indonesia, Tbk        | 0,027 | 0,026 | 0,036 |
| PT Indo Tambangraya Megah Tbk | 17,90 | 10,46 | 3,26  |
| PT Bumi Resources Tbk.        | 6,20  | 0,26  | -9,84 |
| PT Timah Tbk                  | 0,90  | -3,00 | -2,35 |

*Sumber: Laporan Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, data diolah per Oktober 2021*

Berdasarkan tabel diatas, PT Aneka Tambang, Tbk dan PT Vale Indonesia, Tbk mengalami penurunan kinerja pada tahun 2018-2019 dan mendapatkan peringkat Platinum secara berturut-turut, namun pada tahun 2020 kedua perusahaan tersebut mengalami kenaikan kinerja akan tetapi tidak masuk dalam nominasi penghargaan. Sedangkan ketiga perusahaan seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk., PT Bumi Resources Tbk. dan PT Timah Tbk mengalami penurunan kinerja dari tahun ke tahun, yang berarti ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan atau bahkan kerugian dalam menghasilkan laba. Pengungkapan *sustainability report* seharusnya dapat memberikan informasi positif tentang hal-

hal yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan masalah-masalah ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, produk dan masalah sosial lainnya sehingga sikap positif *stakeholder* terhadap perusahaan semakin besar yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Namun melihat data diatas, khususnya pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk., PT Bumi Resources Tbk. dan PT Timah, Tbk, pengungkapan *sustainability report* tidak berdampak pada peningkatan kinerja, melainkan penurunan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan untuk

mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan (Ida Ayu, dkk, 2019).

Menurut Dwita Aliniar dan Sri Wahyuni (2017), konsep mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan merupakan salah satu alasan diungkapkannya laporan *sustainability report* oleh perusahaan. Semakin baik mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan mengindikasikan bahwa tata kelola dan ekonomi perusahaan berjalan dengan baik. Hal ini berdampak pada perusahaan yang dituntut tidak mengedepankan segi ekonomi saja melainkan harus bertanggung jawab pula pada segi lingkungan dan sosial yang salah satunya dengan mengungkapkan *sustainability report*. Dengan adanya pengungkapan laporan *sustainability report* diyakini perusahaan dapat mendapatkan kepercayaan lebih dari *stakeholder* dan mempererat kerjasama antara perusahaan dan *stakeholder* demi kelangsungan hidup jangka panjang antara *stakeholder* dan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur dengan indikator diantaranya yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris dan dewan direksi. Selanjutnya yakni kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator yakni profitabilitas dan likuiditas.

Penelitian tentang pengungkapan *sustainability report* di Indonesia mulai berkembang pesat belakangan ini. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Dwita Aliniar dan Sri Wahyuni, 2017) dimana menguji mekanisme *Good corporate governance* dan menyatakan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham institusional

berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*. Pada penelitian yang dilakukan (Purnamawati, 2017) menyatakan faktor-faktor pengungkapan *sustainability report* yaitu *Leverage*, Ukuran perusahaan, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan dalam penelitian (Ni'matul Hasanah, 2017) menyatakan bahwasanya dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda hasil dengan penelitian (Suryanawa 2018) bahwasanya kepemilikan saham pemerintah dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report* tetapi tipe industri menunjukkan pengaruh positif terhadap *sustainability report*. (Sri Wahjuni Latifah 2019) juga menemukan hasil ROA, komite audit, dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, tetapi pada variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen menunjukkan bahwasanya variabel tidak terdapat pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah faktor seperti komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi, profitabilitas dan likuiditas dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, khususnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel yaitu likuiditas. Selain untuk dapat memberikan bukti empiris yang objektif, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi baik bagi perusahaan maupun regulator terutama terkait pertimbangan dalam pembuatan kebijakan

perusahaan agar lebih meningkatkan apa yang diinginkan para stakeholder, dan lebih memperhatikan kinerja lingkungan dan sosial sehingga dapat mengungkapkan *sustainability report*.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Teori Stakeholders**

Menurut Ghozali dan Chariri (2014:439), *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya antara lain pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Dukungan dari *stakeholder* berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Dengan adanya *sustainability report* diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi lengkap mengenai kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan kepercayaan dari *stakeholdernya*.

### **Sustainability Report**

Menurut *Global Reporting Initiative*, *Sustainability report* merupakan praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya - positif atau negatif - terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Melalui proses ini, sebuah organisasi mengidentifikasi dampak signifikannya pada ekonomi, lingkungan, dan/atau masyarakat serta mengungkapkannya sesuai dengan standar yang diterima secara global. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mengartikan keuntungan suatu perusahaan jika membuat pengungkapan *sustainability*

*report* sebagai berikut: Dapat menyajikan sebuah penjelasan dan mewujudkan transparansi kepada para pemegang saham guna menaikan peluang perusahaan, Dapat membangun *image* perusahaan demi meningkatkan nilai merek, total penjualan, dan loyalitas jangka panjang, Dapat menjadikan gambaran bagaimana suatu perusahaan mengelola resikonya, Dapat menjadikan stimulus bagi *leadership* untuk meningkatkan semangat kompetisi yang berguna bagi *performance* perusahaan, Dapat meningkatkan kinerja suatu manajemen perusahaan dan lebih baik dalam mengolah dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan, Dapat mencerminkan bahwasanya perusahaan mampu memenuhi keinginan para *stakeholder* dalam jangka panjang, Dapat menarik para pemegang saham. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dapat sangat membantu para pemegang saham untuk mengetahui lebih jauh *transparency* suatu perusahaan dalam mengelola kebijakan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

### **Good Corporate Governance**

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Hery (2010: 22) mendefinisikan *Corporate Governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

*Good corporate governance* banyak diterapkan oleh perusahaan karena dipercaya mampu menciptakan jalanya pasar yang ekonomis, terbuka dan stabil sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Tidak diterapkannya *good corporate governance* ditakutkan perusahaan atau institusi akan terjebak dan cenderung menghalalkan segala cara untuk menjalankan organisasi yang berkesinambungan (Ni'matul Hasanah, 2017). *Good corporate governance* ini diukur dengan beberapa indikator seperti: komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi.

### **Kinerja Keuangan**

Dalam penelitian Umi (2016), *menyatakan* bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai kegiatan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan juga dapat dijadikan sebagai pedoman perusahaan dalam membangun masa depan perusahaan yang lebih baik lagi dengan melihat seberapa besar kemampuan sumber daya ekonomi suatu perusahaan. Hal ini juga dapat digunakan untuk melihat baik tidak kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode digunakan beberapa rasio perhitungan keuangan. Adapun rasio yang digunakan adalah profitabilitas dan likuiditas.

### **Kerangka Konseptual dan Hipotesis**

#### **Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Dalam mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan oleh komite audit memiliki peran untuk mengkoordinasikan para anggotanya dalam menjalankan tugas agar berjalan efektif dengan melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan, pengawasan pengendalian internal apakah sudah berjalan sesuai aturan, melakukan pengungkapan laporan yang diinginkan para *stakeholder* dan yang paling utama

adalah pengawasan terhadap *good corporate governance* perusahaan. Tugas melakukan pengungkapan laporan kinerja keuangan sampai tanggung jawab sosial perusahaan yang diinginkan oleh para *stakeholder* sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam teori *stakeholder*. Keberadaan komite audit sangat membantu berjalannya perusahaan karena dapat menjamin pengungkapan dan pengendalian internal dapat berjalan dengan baik (S.R, 2018).

Menurut Fahriza (2014), Komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Komite Audit wajib mengadakan rapat dalam tiga bulan minimal satu kali rapat. Rapat dapat menjadikan komite audit lebih memahami informasi apa yang diperlukan para pemangku kepentingan secara lebih mendalam terutama masalah sosial serta lingkungan yang ada pada *sustainability report*. Berikut hipotesis untuk komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*:

**H<sub>1</sub>: Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.**

#### **Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Menurut (Dwita Aliniar, 2017) Kepemilikan manajerial yakni manajemen perusahaan yang memiliki saham di perusahaan dimana manajemen berperan aktif selama pengambilan keputusan dan dipandang dapat menyamakan kepentingan pemilik dan manajer. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan akan berlomba-lomba memberikan tanggung jawab dengan mengungkapkan laporan yang lebih transparan, akuntabel dan informatif. Dengan terlibatnya manajer sekaligus sebagai pemegang saham dimana manajer merasakan hasil dari keputusan yang ia terapkan. Kehati-hatian yang dilakukan

manajer sebagai pemegang saham terkait pengungkapan apa saja yang seharusnya diungkapkan mulai dari yang bersifat wajib sampai bersifat sukarela yang dibutuhkan *stakeholder* membantu perusahaan dalam mengungkapkan laporan yang lebih transparan, akuntabel dan informatif. Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* (Suharyani, 2019). Berikut hipotesis untuk kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan pada Pengungkapan Sustainability Report.**

#### **Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Komisaris independen memiliki tugas untuk mengadakan inspeksi dan menyampaikan nasihat pada dewan direksi agar melakukan mekanisme *good corporate governance* dengan baik dan benar berlandaskan aturan yang berlaku. Komisaris independen dijadikan sebagai alat pemantau perilaku manajemen yang nantinya akan berimbas pada pengungkapan informasi yang jangkauannya lebih luas bahkan bersifat sukarela. Teori *stakeholder* memaparkan bahwasanya perusahaan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi para *stakeholder* perusahaan, bukan berfokus pada kesejahteraan perusahaan itu sendiri (Ghozali, 2007). Komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* (Aliniar & Wahyuni, 2017). Komisaris independen dapat memberikan rasa aman kepada pemilik usaha dan *stakeholder*, karena memiliki sifat yang netral. Apabila suatu perusahaan memiliki komisaris independen yang semakin besar maka dapat menjadikan kekuatan bagi dewan komisaris untuk menekan kinerja

manajemen perusahaan agar melakukan tugasnya dengan baik dan mendorong melakukan pengungkapan *sustainability report*.

**H<sub>3</sub>: Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report.**

#### **Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan serta menyampaikan bimbingan dalam mengelola perusahaan kepada pihak manajemen. Manajemen perusahaan akan berusaha untuk menumbuhkan kemampuan demi memperkuat daya saing perusahaan dengan dewan komisaris yang berkewajiban sebagai pengawas manajemen. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris dapat menjadikan perusahaan berjalan dengan baik sesuai aturan yang berlaku. Merujuk pada penjelasan dalam teori *stakeholder* mengindikasikan dewan komisaris akan berusaha lebih keras dalam pengawasan terhadap manajemen agar dapat mengungkapkan laporan yang diinginkan para *stakeholder* perusahaan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report* (Diono, Jatmiko, & Prabowo, 2017). Dengan ini mengartikan bahwasanya jumlah dewan komisaris yang banyak maka pengawasan yang dilakukan akan berlangsung dengan baik. Jika semakin baik proses pengawasan dari dewan komisaris maka diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik pula terhadap pengungkapan yang bersifat wajib maupun bersifat sukarela salah satunya yakni *sustainability report*.

**H<sub>4</sub>: Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.**

### **Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Dewan direksi memiliki tugas untuk melakukan pengawasan aktivitas perusahaan. Dalam prinsip-prinsip mekanisme *good corporate governance* sangat bergantung kepada dewan direksi sebagai pihak yang mengurus dan bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan perusahaan. Dari teori *stakeholder* perusahaan akan berlomba-lomba untuk menyanggupi keinginan dari *stakeholder* demi mendapatkan simpati dari *stakeholder*-nya. Hal ini menjadikan dewan direksi akan berusaha keras menekan manajemen agar dapat menyampaikan laporan berskala luas dan berusaha menjalankan mekanisme *good corporate governance* yang baik untuk menarik *stakeholder*. Informasi yang diinginkan *stakeholder* tentu skala yang diinginkan tidak seputar segi keuangan melainkan informasi bermuatan tentang segi sosial dan lingkungan dari perusahaan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* (Sofa & Respati, 2020). Karena diyakini dewan direksi memiliki andil yang besar atas pengawasan jalannya aktivitas perusahaan termasuk pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Semakin sering pertemuan yang dijadwalkan antara anggota dewan direksi akan menjadikan hubungan antar anggota berjalan dengan baik, hal ini berguna untuk mewujudkan *good corporate governance* yang lebih baik lagi.

**H<sub>5</sub>: Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

### **Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Profitabilitas adalah pengukuran rasio terhadap kesanggupan perseroan dalam mendapatkan keuntungan pada peningkatan nilai dari pemegang saham (Latifah & Luhur, 2017). Dalam teori

*stakeholder*, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan menginformasikan kepada *stakeholder*-nya terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mendapatkan profitabilitas yang tinggi cenderung berusaha menambah *image* perusahaan dengan mengungkapkan informasi-informasi yang sifatnya sukarela yang dibutuhkan para *stakeholder*. Salah satu contohnya ialah *sustainability report*. Terdapat pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* (Latifah, Rosyid, Purwanti, & Oktavendi, 2019). Dengan ini mengartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan berdampak pada semakin tinggi pula hal-hal yang harus diungkapkan oleh perusahaan, tidak hanya soal kinerja keuangan tapi juga soal pertanggungjawaban sosial dan lingkungan seperti diungkapkan dalam *sustainability report* karena perusahaan diukur mampu karena menghasilkan laba yang tinggi. Berikut hipotesis untuk profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*:

**H<sub>6</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

### **Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

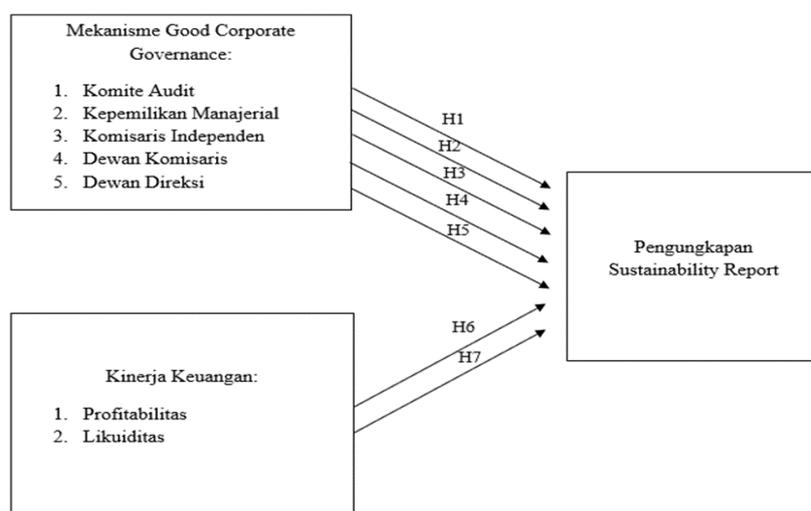
Likuiditas adalah skala yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat apakah perusahaan dapat dikatakan mampu dalam membayar hutang lancarnya. Suatu usaha yang memperoleh likuiditas cukup tinggi mempunyai arti bahwasanya perusahaan dapat memberikan gambaran kemampuan yang baik untuk melaksanakan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Hal ini akan berdampak pada *image* perusahaan dimana dapat menjadikan salah satu alasan *stakeholder* percaya akan kinerja perusahaan, *stakeholder* akan semakin berpihak dan memberikan dukungannya untuk perusahaan sesuai dengan yang

dijelaskan teori *stakeholder*. Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* (Kuzey & Uyar, 2016). Dengan terbentuknya *image* yang baik, perusahaan dapat memperkuatnya lagi dengan mengungkapkan laporan tambahan yang diyakini dapat meyakinkan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan. Untuk meyakinkan para pemangku kepentingan salah satu caranya dengan melakukan

pengungkapan *sustainability report* dari pengungkapan ini perusahaan diwajibkan untuk mempublikasikan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial. Berikut hipotesis untuk likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*:

**H7: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini merupakan studi terstruktur dan menggunakan uji statistik dengan menguji pengaruh antara variabel satu atau dua variabel lalu menarik kesimpulan dari data kuantitatif. Penelitian mengambil sumber data pada website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian dan website *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).

Penelitian ini memiliki populasi sebesar 49 perusahaan yang bergerak pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Pemilihan sampel berdasarkan

metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk menemukan sampel representative sesuai dengan tolak ukur yang ditentukan. Berikut kriteria yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perusahaan industri pertambangan yang telah terdaftar di BEI selama periode 2018-2020
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap secara berturut-turut selama periode 2018-2020.
3. Perusahaan pertambangan yang mengungkapkan *sustainability report* selama periode 2018-2020.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sampel yang diperoleh sebanyak 13 perusahaan dengan tahun observasi yang diambil oleh peneliti adalah 3 tahun dari tahun 2018 sampai

dengan 2020, sehingga total sampel penelitian sebanyak 39 data sampel.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* dan kinerja keuangan. Variabel *good corporate governance* ini diukur dengan beberapa indikator seperti: komite audit, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris, dewan direksi. Sedangkan Kinerja keuangan diukur dengan beberapa indikator profitabilitas dan likuiditas. Sedangkan variabel dependen pada penelitian kali ini menggunakan variabel yaitu pengungkapan *sustainability report*.

### Komite audit

Komite audit yaitu serangkaian badan sengaja diciptakan sebagai perantara para direksi, internal audit, dan eksternal audit serta para dewan independent. Variabel ini dapat dihitung dengan mengamati frekuensi dari rapat komite audit. Karena diyakini bahwasanya seringkali komite audit mengadakan rapat dapat menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasi para anggota agar dapat menciptakan *good corporate governance*.

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu manajemen perusahaan yang aktif dan turut menyumbangkan suaranya dalam pengambilan keputusan perusahaan dikarenakan manajemen mempunyai kepemilikan saham perusahaan. Pada variabel ini kepemilikan manajerial dihitung menggunakan variabel dummy pada skala nominal. Dimana diberikan poin 1 kepada perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial dan diberi poin 0 perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial.

### Komisaris Independen

Komisaris independen yaitu bagian dari anggota dewan komisaris tetapi tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, ekepmilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris, anggota dewan direksi, pemegang saham serta pengendali perusahaan. Pengukuran komisaris independen dilakukan dengan mengukur rasio antara jumlah anggota komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang tidak terafiliasi terhadap total anggota dewan komisaris. Dirumuskan sebagai berikut:

$$K.INDP = \frac{\Sigma \text{Anggota Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

### Dewan Komisaris

Dewan komisaris yaitu badan yang bertugas mengawasi jalanya operasional suatu perusahaan. Pada riset ini dewan komisaris diukur menggunakan frekuensi rapat anggota dewan komisaris periode satu tahun dengan melihat dari laporan tahunan perusahaan.

### Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu perwakilan dari perusahaan yang memiliki kewajiban pada kebutuhan dan tujuan dari perusahaan. Dewan direksi juga sebagai perwakilan dari didalam perusahaan maupun diluar perusahaan sesuai aturan yang berlaku. Dewan direksi sebagai penanggungjawab perusahaan akan berusaha mewujudkan *good corporate governance* yang jauh lebih baik lagi. Pada variabel dewan direksi dihitung menggunakan frekuensi rapat anggota dewan direksi dalam satu tahun.

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah sebuah presentase pengukuran dimana melihat kesanggupan

suatu usaha agar dapat menghasilkan keuntungan yang berguna untuk menambah nilai dari para pemangku kepentingan. Riset ini menggunakan pengukuran variabel profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio pengukuran kesanggupan dari perusahaan dalam mencukupi pertanggung jawaban skala pendek melalui aktiva lancar terhadap hutang lancarnya. pada riset kali ini likuiditas diukur menggunakan *current ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### Pengungkapan *Sustainability Report*

*Sustainability report* merupakan laporan aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial suatu perusahaan. Laporan ini digunakan perusahaan untuk jaminan kepada pemangku kepentingan didalam maupun diluar perusahaan dengan target untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Variabel *sustainability report* diukur dari perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report* dengan memanfaatkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standards*. Dimana indikator dalam GRI terdapat 77 item dimana terdapat 13 indeks ekonomi, 30 indeks lingkungan dan 34 indeks sosial. Variabel ini diukur dengan memberikan skor 1 untuk item yang di untkapkan dan skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan.

$$\text{SRDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item yang diungkapkan}}$$

### Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan software E-Views versi 12 dengan metode pengujian terdiri dari: Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Regresi Data Panel, Uji Signifikansi Simultan (Uji F), Analisis Koefisien Determinasi. Pengujian asumsi klasik memiliki tiga tahap yaitu: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Pemilihan metode regresi data panel terdiri dari dua, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Pada variabel independen  $X_1$  yakni komite audit mendapatkan nilai minimum 3, dan nilai maximum 77, nilai mean 16,68. dan nilai standar deviasi sebesar 17,15. Pada variabel  $X_2$  yakni kepemilikan manajerial yang diukur dengan variabel *dummy* memperoleh hasil skor terendah 0, skor tertinggi 1, dengan nilai mean 0,50 serta nilai standar deviasi 0,50. Pada variabel  $X_3$  yakni komisaris independen mendapatkan nilai minimum 0,200 yang salah satunya dimiliki PT Indika Energy Tbk (INDY). Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,600 yang salah satunya dimiliki PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Pada variabel ini mendapatkan jumlah rata-rata (mean) 0,39 dan nilai standar deviasi sebesar 0,07. Pada variabel  $X_4$  yakni dewan komisaris yang memiliki nilai minimum sebesar 3 yang dimiliki PT. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) dan memiliki nilai maksimum 18 yang salah satunya dimiliki PT Timah Tbk (TINS), nilai mean pada variabel ini menunjukkan nilai sebesar 8,44 dan nilai standar deviasi sebesar 4,08.

Pada variabel  $X_5$  yakni dewan direksi yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini dengan nilai minimum 3 yang dimiliki PT. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) dan

nilai maksimum 73 yang dimiliki PT Petrosea Tbk (PTRO). Variabel ini mendapatkan hasil nilai rata-rata sebesar 27,05 dan nilai standar deviasi sebesar 20,05. Pada variabel  $X_6$  yakni profitabilitas yang dijadikan salah satu proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini mendapatkan hasil nilai minimum sebesar -0,09 dan nilai maksimum sebesar 0,17 dari total 39 sampel unit analisis. Variabel profitabilitas mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0,03 dan mendapatkan hasil standar deviasi sebesar 0,04. Pada variabel  $X_7$  yakni Likuiditas yang menjadi salah

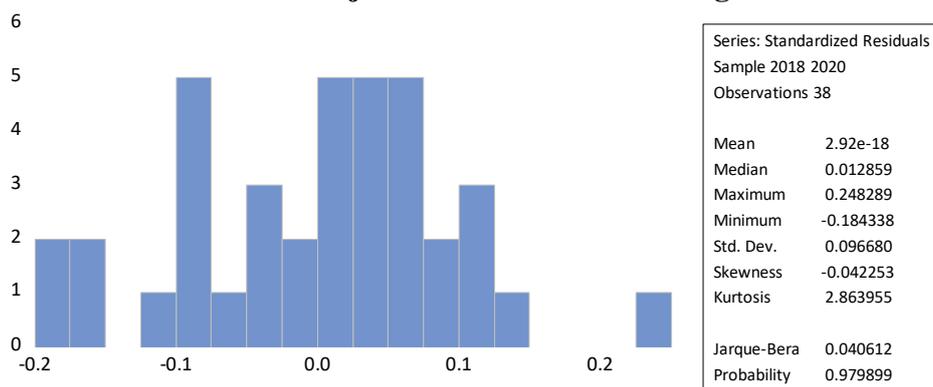
satu proksi kinerja keuangan memiliki nilai minimum 0,31 dan nilai maksimum sebesar 4,3 dengan total 39 sampel yang digunakan. Variabel ini mendapatkan hasil nilai rata-rata sebesar 1,68 dan nilai standar deviasi sebesar 0,9.

Pada variabel Y yakni pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini mendapatkan hasil nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum 0,70. Variabel dependen ini memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,37 dan nilai standar deviasi sebesar 0,17.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Gambar 2. Uji Normalitas Grafik Histogram**



Sumber: Output E-Views versi 12

Berdasarkan gambar 2, diketahui mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0,979. Karena nilai probabilitas yakni 0,979 lebih besar dibandingkan tingkat

signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 2. Uji Multikolinieritas**

|    | X1        | X2        | X3        | X4        | X5        | X6        | X7        |
|----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000  | 0.042071  | 0.123971  | 0.307241  | 0.118365  | -0.025265 | -0.128692 |
| X2 | 0.042071  | 1.000000  | -0.236079 | -0.130778 | -0.426320 | 0.268118  | -0.003570 |
| X3 | 0.123971  | -0.236079 | 1.000000  | 0.364086  | 0.181588  | -0.136151 | -0.245545 |
| X4 | 0.307241  | -0.130778 | 0.364086  | 1.000000  | 0.276835  | 0.131958  | -0.116811 |
| X5 | 0.118365  | -0.426320 | 0.181588  | 0.276835  | 1.000000  | 0.090162  | 0.217421  |
| X6 | -0.025265 | 0.268118  | -0.136151 | 0.131958  | 0.090162  | 1.000000  | 0.239993  |
| X7 | -0.128692 | -0.003570 | -0.245545 | -0.116811 | 0.217421  | 0.239993  | 1.000000  |

Sumber: Output Eviews versi 12

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini bernilai

kurang dari 0.8 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lolos uji multikolinieritas.

### Uji Heterokedastisitas

**Tabel 3. Uji Heterokedastisitas**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.159762    | 0.066505   | 2.402248    | 0.0227 |
| X1       | -3.98E-05   | 0.000624   | -0.063798   | 0.9496 |
| X2       | 0.012254    | 0.023132   | 0.529733    | 0.6002 |
| X3       | -0.136902   | 0.138785   | -0.986432   | 0.3318 |
| X4       | -0.002011   | 0.002946   | -0.682640   | 0.5001 |
| X5       | -0.000326   | 0.000596   | -0.546536   | 0.5887 |
| X6       | 0.037340    | 0.218634   | 0.170789    | 0.8655 |
| X7       | -0.005938   | 0.012121   | -0.489862   | 0.6278 |

*Sumber: Output Eviews versi 12*

Dari table 3 diatas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas antar variabel independen dalam penelitian ini bernilai

lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Parsial

**Tabel 4. Uji Parsial (t)**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.769000    | 0.210488   | 3.653414    | 0.0018 |
| X1       | -0.001387   | 0.001976   | -0.702147   | 0.4916 |
| X2       | 0.037324    | 0.062263   | 0.599461    | 0.5563 |
| X3       | -0.787747   | 0.430261   | -1.830859   | 0.0837 |
| X4       | 0.009864    | 0.010489   | 0.940415    | 0.3595 |
| X5       | 0.002722    | 0.002375   | 1.146206    | 0.2677 |
| X6       | 0.082663    | 0.636286   | 0.129915    | 0.8981 |
| X7       | -0.140561   | 0.039643   | -3.545620   | 0.0023 |

*Sumber: Output Eviews versi 12*

$$SRDI = 3,653 - 0,702.X_1 + 0,599.X_2 - 0,183.X_3 + 0,940.X_4 + 1,146.X_5 + 0,129.X_6 - 3,545.X_7 + e$$

- 1) Dari data diatas didapatkan nilai konstanta sebesar 3,653 yang berarti variabel independen dalam setiap perusahaan sektor pertambangan jika dilakukan secara konstan atau dianggap nol maka kinerja pengungkapan *sustainability report* (Y) akan memiliki nilai 3,653.
  - 2) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel  $X_1$  adalah -0,702, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti jika variabel komite audit ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1 maka pengungkapan *sustainability report* akan mengalami penurunan sebesar 0,702.
  - 3) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel  $X_2$  adalah 0,599, yakni bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kepemilikan manajerial maka pengungkapan *sustainability report* cenderung meningkat 0,599.
  - 4) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel  $X_3$  adalah -0,183, yakni bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya komisariss independen maka pengungkapan *sustainability report* cenderung menurun -0,183.
  - 5) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel  $X_4$  adalah 0,940, yakni bernilai positif. Hal ini berarti variabel  $X_4$  berpengaruh positif terhadap Y. Jika variabel dewan komisaris ( $X_4$ ) mengalami kenaikan 1 maka pengungkapan *sustainability report* akan mengalami peningkatan 0,940.
  - 6) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel  $X_5$  adalah 1,146, yakni bernilai positif. Hal ini berarti variabel  $X_5$  berpengaruh positif terhadap Y. Hasil ini menunjukkan jika variabel  $X_5$  mengalami kenaikan 1 maka pengungkapan *sustainability report* akan mengalami peningkatan 1,146.
  - 7) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel  $X_6$  adalah 0,129, yakni bernilai positif. Hal ini berarti variabel  $X_6$  berpengaruh positif terhadap Y. Hasil menunjukkan angka positif dengan arti setiap peningkatan profitabilitas 1 satuan maka akan diikuti dengan kenaikan pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,129.
  - 8) Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel  $X_7$  adalah -3,545, yakni bernilai negatif. Hal ini berarti variabel  $X_7$  berpengaruh negatif terhadap Y. Hasil koefisien menunjukkan angka yang negatif yang berarti setiap peningkatan likuiditas 1 satuan maka akan diikuti dengan penurunan *sustainability report* sebesar 3,545.
- Berdasarkan tabel 4, untuk mengetahui hasil dari uji t dapat dilihat dari nilai signifikan sebagai berikut:
- 1) Diketahui nilai signifikan sebesar  $0,4916 > 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa  $H_1$  ditolak maka disimpulkan  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
  - 2) Diketahui nilai signifikan  $0,5563 > 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa  $H_2$  ditolak maka disimpulkan  $X_2$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
  - 3) Diketahui nilai signifikan  $0,0837 > 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa  $H_3$  ditolak dan dapat disimpulkan  $X_3$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
  - 4) Diketahui nilai signifikan  $0,3595 > 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa  $H_4$  ditolak dan dapat disimpulkan  $X_4$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
  - 5) Diketahui nilai signifikan  $0,2667 > 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa  $H_5$  ditolak dan dapat disimpulkan  $X_5$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.
  - 6) Diketahui nilai signifikan  $0,8981 > 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa  $H_6$  ditolak. Maka disimpulkan  $X_6$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

- 7) Diketahui nilai signifikan  $0,0023 < 0,05$ , hal ini mengindikasikan bahwa  $H_7$  diterima dan dapat disimpulkan  $X_7$  berpengaruh signifikan terhadap  $Y$ .

## 2. Uji $R^2$ (Koefisien Determinan)

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi**

|                           |                 |
|---------------------------|-----------------|
| <b>R-Squared</b>          | <b>0.708766</b> |
| <b>Adjusted R-Squared</b> | 0.401352        |

*Sumber: Output Eviews versi 12*

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai koefisien determinasi (R-Square) adalah 0.709 yang memiliki arti bahwa variabel independen ( $Y$ ) sebesar 71%, sisanya sebesar 29% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak termasuk dalam model penelitian.

## Pembahasan

### 1. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Bersumber dari hasil pengujian yang sudah dilaksanakan menunjukkan komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pembuktian dapat dilihat pada hasil uji statistika dimana dapat ditarik kesimpulan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan riset yang dilaksanakan (Aliniar & Wahyuni, 2017) yang mendapatkan hasil tidak adanya pengaruh antara komite audit dengan *sustainability report*.

Hasil riset yang telah dilakukan tidak sejalan pada riset yang dilaksanakan oleh (Afsari, Purnamawati, & Prayudi, 2017) dimana menyatakan komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada tahun 2017. Pada hasil ini

membuktikan bahwasanya tinggi frekuensi rapat komite audit tidak memberikan peluang untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan. Pembahasan dalam rapat anggota komite audit pada perusahaan pertambangan belum terfokus pada pelaporan yang sifatnya sukarela melainkan pembahasan pelaporan masih berfokus terhadap upaya perusahaan dalam menghasilkan laba.

### 2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

Indikator kedua untuk mengukur *good corporate governance* adalah Kepemilikan Manajerial. Berdasarkan hasil dari uji yang telah dilakukan membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan riset yang dilaksanakan (Suharyani, 2019) dimana memperoleh hasil pengaruh positif dan signifikan. Dapat disimpulkan dari hasil ini bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial di perusahaan pertambangan belum tentu berkontribusi terhadap meningkatnya pengungkapan *sustainability report*. Hal ini bisa jadi dikarenakan manajemen memiliki

harapan terhadap tingkat pengembalian yang tinggi sehingga lebih mendominasi dalam upaya bagaimana perusahaan mendapatkan laba semaksimal mungkin dan tidak terlalu fokus dalam pengungkapan laporan yang sifatnya suka rela. Pengungkapan *sustainability report* dapat menjadi jawaban untuk pertanggung jawaban perusahaan yang bersifat sosial.

### 3. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

Indikator ketiga untuk mengukur *good corporate governance* adalah Komisaris Independen. Berdasarkan pengujian didapatkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini serupa hasil dari riset yang dilaksanakan oleh (Latifah et al., 2019) menyampaikan bahwa tidak adanya pengaruh antara komisaris independen dengan pengungkapan *sustainability report*. Tetapi tidak sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Alvi dkk yang menyampaikan bahwasanya terdapat pengaruh positif antara komisaris independen dengan pengungkapan *sustainability report* (Alvi Haqiyah Et al., 2020).

Hasil data menunjukkan bahwa semakin sedikit anggota komisaris independen maka semakin sedikit pula peluang pengungkapan *sustainability report*. Komisaris independen pada perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel memiliki jumlah yang sedikit, dan menjadikan kurang maksimalnya monitoring yang baik serta belum dilaksanakannya tugas dan fungsinya secara maksimal. Karena tidak banyak anggota menjadikan kurangnya komisaris independen

dalam membuktikan independensinya hal ini menjadikan kontrol yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini berakibat kurangnya motivasi bagi para manajer untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*.

### 4. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*

Indikator keempat untuk mengukur *good corporate governance* adalah Dewan Komisaris. Berdasarkan hasil dari uji yang sudah dilaksanakan disimpulkan bahwasanya variabel dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Hasanah, Syam, & Jati (2017) menjelaskan tidak adanya pengaruh positif antara dewan komisaris dengan pengungkapan *sustainability report*.

Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2017) dimana menjelaskan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini membuktikan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpeluang untuk pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan rapat dapat meningkatkan efisien dan efektivitas manajemen perusahaan serta pembahasan yang lebih menyeluruh dimana tidak hanya berfokus pada pelaporan yang sifatnya wajib melainkan lebih menerangkan hal-hal yang sifatnya sukarela demi tercapainya legitimasi perusahaan dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Namun, dikarenakan pada tahun 2019 – 2020 terdapat pandemi yang berdampak pada aktivitas pertemuan yang dibatasi, sehingga didalam pembahasan kurang berfokus pada pelaporan yang sifatnya sukarela. Perusahaan berfokus pada pelaporan keuangan yang sifatnya wajib, karena pada saat tersebut Perekonomian Indonesia sedang dalam masa kritis akibat adanya pandemi tersebut.

#### **5. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report***

Indikator kelima untuk mengukur *good corporate governance* adalah Dewan Direksi. Berdasarkan hasil dari pengujian menunjukkan hasil dewan direksi memiliki hasil tidak pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil dari penelitian ini serupa dengan hasil riset yang telah dilaksanakan (Hasanah et al., 2017) yang menyebutkan tidak ada pengaruh antara dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tetapi tidak sejalan dengan hasil riset yang dilaksanakan (Latifah et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh antara dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hal ini menunjukkan semakin tinggi frekuensi rapat dewan direksi peluang diungkapkannya *sustainability report* semakin kecil. Namun, ketidaksesuaian antara hasil data dengan hipotesis ini dikarenakan tingkat jumlah rapat dewan direksi bisa dikatakan cukup bagus dengan nilai minimum 3 pada PT Merdeka Copper Gold Tbk dan nilai maksimum sebesar 53 pada PT Petrosea Tbk. Indikasi yang pertama dari hasil rapat dewan

direksi pembahasan yang dilakukan lebih menitikberatkan pembahasan tentang laporan yang bersifat wajib. Walaupun dengan frekuensi rapat yang cukup baik tetapi tidak mencerminkan adanya komunikasi yang baik dalam rapat terhadap pembahasan laporan pertanggung jawaban perusahaan yang bersifat sukarela. Indikasi yang kedua, pihak dewan direksi lebih menekankan keinginan para pemangku kepentingan daripada tujuan sosial perusahaan, sehingga pembahasan *sustainability report* yang bersifat sukarela tidak menjadi pembahasan yang diprioritaskan dibandingkan dengan laporan keuangan yang bersifat wajib.

#### **6. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report***

Berlandaskan pengujian, variabel independen profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Latifah et al., 2019) pada tahun 2019. Pada penelitiannya menjelaskan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tetapi sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan (Adiatma & Suryanawa, 2018) dimana menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka belum tentu menjadikan perusahaan pertambangan tersebut sadar akan pentingnya pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung telena akan hasil dari segi

ekonomi dan mulai hanya berfokus pada segi keuangan perusahaan saja tanpa melihat hal-hal yang seharusnya dilakukan perusahaan sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban. Pengungkapan *sustainability report* yang sifatnya masih sukarela tentunya diperlukan biaya yang cukup besar untuk suatu perusahaan dalam mengungkapkan laporan ini. Namun, bukan berarti perusahaan menjadikan alasan untuk tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* karena takut profitabilitas berkurang. Justru dengan melakukan pengungkapan *sustainability report* setiap tahunnya dapat meningkatkan kepercayaan lebih dari investor serta masyarakat sekitar perusahaan dimana hal ini berguna untuk menambah *image* perusahaan agar lebih baik lagi.

#### **7. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report***

Selanjutnya, berlandaskan uji yang telah dilaksanakan sebelumnya mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dari uji ini tidak serupa dengan riset yang dilaksanakan (Anandita Zulia Putri & Ningrum Pramudiati, 2019) dimana menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh antara likuiditas dengan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kuzey & Uyar, 2016) dimana menjelaskan likuiditas berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan semakin sedikit peluang pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan.

Hal ini dikarenakan likuiditas dalam perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian lebih berfokus terhadap pemberi pinjaman dan lebih menekankan kinerja keuangan perusahaan tanpa memperhatikan informasi tambahan mengenai aktivitas sosial maupun lingkungan disekitar perusahaan. Hal ini juga membuktikan bahwa kreditor pun berlaku sama dimana tidak menjadikan *sustainability report* sebagai acuan. Kreditor lebih menekankan kondisi kesehatan perusahaan yang mengacu pada laporan keuangan. Laporan keuangan wajib lebih difokuskan daripada laporan yang bersifat sukarela seperti pengungkapan *sustainability report*.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan didukung beberapa indikator pengukuran. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020 sebagai sampel penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### Implikasi

Beberapa implikasi yang bisa dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Implikasi Teoritis

Pengungkapan Sustainability Report dapat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan, dengan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan juga akan memotivasi sistem internal perusahaan untuk mengupayakan strategi bisnis terbaik, sehingga perusahaan memiliki peluang untuk memenangkan persaingan pasar.

#### 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para manajer perusahaan khususnya perusahaan pertambangan sebagai wawasan untuk membenahi diri sehubungan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan untuk meningkatkan minat investor dalam berinvestasi.

### Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan peneliti untuk pengembangan penelitian ini di masa yang akan datang adalah:

1. Memperluas cakupan faktor-faktor yang mendukung pengungkapan *sustainability report*. Misalnya saja adalah ukuran perusahaan (firm size), Earning Per Share (EPS)
2. Memperluas cakupan data menjadi tidak hanya pada perusahaan pertambangan saja, melainkan sector perusahaan yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25.2, 934–958.
- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Mengikuti ISRA Periode 2013-2015). *E-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Amelia Rezki, A. (2019, January 21). 11 Perusahaan Migas dan Tambang Terkena Sanksi Pencemaran Lingkungan. *Katadata.Co.Id*. Retrieved from <https://katadata.co.id/arnold/energi/5e9a55526efa2/11-perusahaan-migas-dan-tambang-terkena-sanksi-pencemaran-lingkungan>
- Anandita Zulia Putri, F., & Ningrum Pramudiati, F. (2019). Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 188–198. <https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.1013>
- CRMS, I. (2018). Mencermati Tren Keberlangsungan Perusahaan di Indonesia. *crmsindonesia.com*. Retrieved from <https://crmsindonesia.org/publications>

- /mencermati-tren-keberlangsungan-perusahaan-di-indonesia/
- Diono, H., Jatmiko, T., & Prabowo, W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 615–624.
- Fahriza, R. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting*, 5(November).
- Ghozali, I. dan A. C. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative 101. 2016. GRI 101: Landasan. Global Sustainability Standards Board.
- Haqiyah, A., Nawawi, T., Agustia, D., Lusnadi, G. M., & Fauzi, H. (2020). *Journal Of Security And Sustainability Issues*. 9(12), 151–171.
- Hasanah, N., Syam, D., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 711–720.  
<https://doi.org/10.22219/jrak.v5i1.4992>
- Hery. 2010. Potret Profesi Audit Internal. Bandung :Alfabeta.
- Kemenperin. (2015). *Permenperin\_No.51\_2015\_.pdf*.
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2016). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>
- Latifah, S. W., & Luhur, M. B. (2017). Pengaruh Laporan Keberlanjutan pada nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 13–18.
- Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Sustainability Report (BUMN yang listed di BEI). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 200–213.  
<https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.56>
- Media, I. (2016, December 15). 120 Perusahaan Terbitkan Laporan Berkelanjutan *Media Indonesia.Com*. Retrieved from  
<https://mediaindonesia.com/ekonomi/82857/120-perusahaan-terbitkan-laporan-berkelanjutan>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2017). *International Journal of Ethics and Systems*.
- S.R, S. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 ). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 32–49.
- Suharyani, R. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 2019.